

PERSEPSI ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN MORAL RELIGIUS DALAM KELUARGA DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN REMAJA DI DUSUN CANDEN, KEL. KUTOWINANGUN LOR, KEC. TINGKIR, SALATIGA

Nia Kurniawati
Universitas Islam Negeri Salatiga
kurniania702@gmail.com

Mashlihatul Umami
Universitas Islam Negeri Salatiga
umamie@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the parents' perception of religious moral education in the family, to describe the application of religious moral education in the family, and to determine the impact of the application of religious moral education in the family for the lives of adolescents. The sampling technique used is purposive sampling. This study uses a descriptive qualitative approach. The research data was obtained through observation, interviews and documentation. The results of this study found that (1) Parents have a perception that religious moral education in the family is very important for the survival of adolescents in the future (2) In implementing religious moral education in the family, parents provide an example, get teenagers to carry out what is taught by Islam, carry out orders and stay away from Allah's prohibitions, advise and supervise and observe the development of adolescent religious attitudes. (3) the impact of the application of religious moral education for the lives of adolescents is to increase the obedience of adolescents in carrying out their obligations, showing gratitude for His blessings, having high fighting power, carrying out what Allah has commanded, and leaving Allah's prohibitions.

Keyword: *Parents' Perceptions, Religious Moral Education, Adolescents*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai persepsi orangtua terhadap pendidikan moral religius dalam keluarga, untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan moral religius dalam keluarga, dan mengetahui dampak dari penerapan pendidikan moral religius dalam keluarga bagi kehidupan remaja. Dengan Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) Orangtua memiliki persepsi bahwa pendidikan moral religius dalam keluarga adalah sangat penting bagi kelangsungan hidup remaja di masa depan (2) Dalam menerapkan pendidikan moral religius dalam keluarga, orangtua memberikan keteladanan, membiasakan remaja untuk melaksanakan apa yang diajarkan oleh agama Islam, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah swt, menasehati serta mengawasi dan mengamati perkembangan sikap religius remaja. (3) dampak dari penerapan pendidikan moral religius bagi kehidupan remaja adalah meningkatkan ketaatan remaja dalam melaksanakan kewajibannya, menunjukkan sikap syukur atas nikmat-Nya, memiliki daya juang tinggi, melaksanakan yang diperintahkan Allah Swt, dan meninggalkan larangan Allah Swt.

Kata kunci: *Persepsi Orangtua, Pendidikan Moral Religius, Remaja*

Pendahuluan

Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan dalam agama Islam bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah. Al Qur'an adalah dasar utama dalam agama Islam yang telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan pada pencapaian kebahagiaan yang tidak hanya di dunia saja namun juga di akhirat. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkann pola kepribadian manusia yang bulat dengan adanya latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus meliputi perkembangan manusia dari segala aspek, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah maupun bahasanya.²

Para ahli dalam ilmu sosial hingga sekarang pun memiliki pendapat yang sama bahwa kualitas seorang manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulannya di bidang keilmuan dan keahliannya semata, akan tetapi juga diukur dari kualitas moral yang dimiliki. Oleh karena itu, moral menjadi penting bagi kehidupan manusia mengenai hubungannya dengan sang Pencipta dan hubungannya dengan sesama manusia. Kualitas kepribadian manusia yang Bersatu dengan pola pikir, bersikap, perilaku, minat falsafah hidup dan keberagamaannya dipengaruhi oleh moral. Kesempurnaan kepribadian seorang manusia dipengaruhi oleh intensitas moral yang dimilikinya.³

Orangtua memiliki tanggungjawab yang besar dalam memberikan Pendidikan kepada putra putrinya. Namun orangtua terkadang menyerahkan tanggungjawab tersebut pada guru atau pihak sekolah. Padahal peran orangtua sangat dibutuhkan dalam upaya mensukseskan Pendidikan bagi anak terutama anak yang berusia remaja (Mahmud, 2016). Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah yang baik untuk memberikan Pendidikan yang terbaik pula.

Menurut Papilia, Old, Feldman yang dikutip oleh Agustina (2006) mengungkapkan bahwa remaja ialah individu yang ada pada masa di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang sedang mengalami masa transisi perkembangan serta perubahan pada fisik, kognitif dan psikososialnya. Kehidupan pada masa remaja merupakan hal yang tidak bisa dilupakan dalam perkembangan kehidupan seseorang terutama yang paling menonjol adalah dalam perkembangan perilakunya.⁴ Dalam Sebagian besar literatur mengidentifikasi bahwa orangtua memberikan pengaruh sangat penting bagi religiusitas remaja. Religiusitas remaja sangat dipengaruhi oleh orang tua dan biasanya konsisten dengan religiusitas orang tua terutama ketika orang tua memiliki keyakinan agama yang sama.⁵

Penggunaan narkoba, tawuran antar siswa, pornografi dan yang lainnya merupakan poin-poin moral yang merebak di dalam kehidupan remaja, yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan dengan sempurna. Tindakan seperti ini sudah merujuk pada tindakan kriminal yang tentunya tidak dapat dianggap lagi sebagai tindakan kecil atau biasa karena dapat memberikan dampak yang serius bagi kehidupan remaja itu sendiri.⁶

¹ Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional

² Mahmud. *Keshalehan Ibu Mengantarkan Kesuksesan Pendidikan Anak*. Jurnal Kopertais. Vol. 14 No. 26. 2016. 19-28

³ Suryadarma, Yoke & Hifdzil, Ahmad. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal at-Ta'dib. Vol. 10 No. 2. Desember 2015: 361-381.

⁴ Azhar., dkk. The Role of Parents in Forming Morality Adolescents Puberty in Globalization Era. International Journal of Future Generation Communication and Networking. Vol. 13 No 4. 2020: 3991-3996

⁵ Dollahite, David C. & Jennifer Y. Thatcher. Talking About Religion How Highly Religious Youth and Parent Discuss Their Faith. Journal of Adolescent Research. Vol. 23 No. 5. September 2008: 611-641.

⁶ Syaparuddin, Syaparuddin. Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. Jurnal Edukasi Nonformal. Vol. 1 No. 1 Juni 2019: 173-186.



Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan bahwa remaja lebih sering melakukan kejahatan pada saat ini bukan lagi orang dewasa. Kurangnya pengawasan dari orangtua dan penegakkan hukum atas pelaku kejahatan yang dilakukan oleh remaja masih kurang adalah hal yang menjadi penyebabnya. Pada masa kini, remaja yang harus berurusan dengan hukum karena melakukan Tindakan criminal tidak lagi sedikit (Surjaya, 2018: Mukti & Nurchayati, 2019). Seperti yang disampaikan oleh KPP & PA (2015) yang dikutip oleh Mukti & Nurchayati (2019) menyatakan bahwa ada sekitar 2.879 anak melakukan Tindakan kejahatan dan harus berurusan dengan hukum dimana 9 persen (259 kasus) dilakukan oleh anak berusia 6-12 tahun, sedangkan 91 persen (2.620 kasus) dilakukan oleh remaja yang berusia 13-18 tahun.

Melihat dari hal tersebut, peran berbagai pihak untuk dapat memaksimalkan pelaksanaan pendidikan moral menjadi sangat perlu ditingkatkan terutama orangtua. Karena orangtua dianggap sebagai orang yang lebih tua dan lebih bijaksana, yang memutuskan sesuatu demi kepetingan putra putrinya. Orangtua dianggap sebagai panutan dan sebagai referensi akhir dalam keputusan yang dibuat oleh remaja.⁷

Menurut Djamarah dalam mengembangkan kepribadian remaja, peran orang tua yang paling penting⁸. Namun dalam mengembangkan kepribadian anak usia remaja diperlukan pemilihan metode yang tepat untuk digunakan. Pemilihan metode yang akan digunakan ini tentunya harus dilandaskan pada alasan yang kuat dan faktor yang mendukungnya, seperti tujuan kegiatan pendidikan tersebut serta karakteristik remaja yang diajarkan tersebut. Agar terealisasinya perilaku yang didasarkan pada nilai agama dan moralitas sehingga remaja dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat perlu untuk menggunakan metode yang dapat mengembangkan nilai dan sikap seseorang.⁹

Al Qur'an dan hadist menganjurkan orangtua agar mempersiapkan diri untuk memberikan pendidikan dan bekal yang cukup pada anak yang dalam hal ini adalah anak usia remaja, baik dalam perkembangan moral maupun pendidikan formal, serta menyiapkan kebutuhan anaknya. Sesuai dengan firman Allah dalam al Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs. At Tahrim [66]:6)

Namun, realitanya masih ada orangtua yang mengabaikan peran moral dan bertanggung bahwa moral tidak penting sehingga arti penting dari moral itu sendiri hilang, seorang anak terutama anak yang berusia remaja yang tidak mengetahui tatacara berbicara yang baik dengan orangtua, tidak adanya batasan antara orang tua dan remaja, hilangnya peran orangtua dan norma-norma Islam yang terabaikan sehingga moral tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang penting.¹⁰

Melalui hasil wawancara pra-observasi yang dilakukan dengan ketua RW di dusun Candan ditemukan bahwa masih ada remaja yang bersikap individualis, kurangnya rasa hormat anak, sebagai contoh ketika bertemu dengan orang lain tidak menyapa terutama ketika

⁷ Giuliani, Christiani., et all. *Being a “Good” Son and a “Good” Daughter: Voice of Muslim Immigrant Adolescents*. Journal of Social Science. 2017: 1-20

⁸ Djamarah, Syaiful Bachri. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

⁹ Murdiono, Muhammad. *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Kependidikan. Vol. 38 No. 2. 2008. 167-186.

¹⁰ Yanizon, Ahmad. *Peranan Orangtua dalam Pembentukan Moral Anak*. Jurnal Dimensi. Vol. 2 No. 1. 2013: 1-11.



bertemu dengan orang yang lebih tua, dan kurang aktifnya remaja dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid atau yang diadakan oleh perangkat dusun di dusun Canden.

Hal ini menunjukkan adanya kelemahan moral dalam diri remaja di dusun Canden, Kel. Kutowinangun Lor, Kec. Tingkir, Salatiga. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan inspirasi kepada orangtua mengenai persepsi orangtua dan penggunaan metode penerapan Pendidikan moral dalam keluarga yang baik dan sesuai bagi anak usia remaja. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Moral Religius dalam Keluarga dan Dampaknya Bagi Kehidupan Remaja di Dusun Canden, Kel. Kutowinangun Lor, Kec. Tingkir, Salatiga.”

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus dimana penelitian studi kasus (case study), yaitu penelitian terhadap satu gejala atau suatu kelompok masyarakat tertentu yang khas dan unik dan dijasikan satu fokus penelitian, secara cermat dan hati-hati membahas serta memecahkannya. Waktu penelitian ini pada bulan Januari-Juni 2022. Dan penelitian ini akan dilakukan di dusun Canden, Kel. Kutowinangun Lor, Kec. Tingkir, Salatiga. Pemilihan lokasi ini dikarenakan masih ditemukan adanya kelemahan moral pada diri remaja, yaitu bersikap individualis dan kurangnya keaktifan dalam kegiatan keagamaan. Lokasi memiliki kecocokan dengan variabel yang akan diteliti dan berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat memudahkan proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga metode yakni: 1) Observasi, pengamatan langsung terhadap sikap dan tingkah laku remaja dalam bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat baik teman sejawat maupun dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda; 2) Wawancara, Data yang ingin diperoleh melalui metode wawancara semi-terstruktur ini adalah tentang bagaimana persepsi orangtua mengenai penerapan pendidikan moral religius dalam keluarga dan dampaknya bagi kehidupan remaja di masyarakat. Metode dokumentasi; 3) Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk di dalamnya juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai metode pendukung, dimana dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi Orangtua Mengenai Penerapan Pendidikan Moral Religius Dalam Keluarga Di Dusun Canden, Kel. Kutowinangun Lor, Kec. Tingkir, Salatiga

Dusun Canden merupakan dusun yang memiliki cukup banyak remaja yang mana mayoritas diantara bersekolah dan sebagian kecil lainnya tidak melanjutkan sekolah. Remaja yang tidak melanjutkan sekolahnya lebih memilih untuk bekerja, namun ada pula yang tidak lanjut bersekolah dikarenakan menikah pada usia dini. Meskipun ada yang tidak bersekolah, hubungan antar remaja cukup terjalin dengan baik.

Namun melalui pengamatan yang telah dilakukan, di dusun Canden ini masih ditemukan adanya anak yang berusia masih di bawah umur yang merokok dan sebagian kecil pemuda yang minum minuman keras, memakai narkoba dan menikah pada usia yang masih sangat muda. Meskipun hal ini tidak menimbulkan masalah ataupun perselisihan antar masyarakat, orangtua menyadari bahwa hal ini dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi remaja di dusun Canden ini. Sehingga para orangtua berusaha untuk menanamkan Pendidikan moral terutama mengenai religiusitas kepada anak remaja sebelum bersosialisasi di kehidupan luar.

Pendidikan moral religius adalah pendidikan moral yang meliputi tentang hubungan manusia dengan Allah. Yang mana hal ini meliputi yakin dengan adanya Allah, berpasrah hanya kepada Allah, memohon ampun kepada Allah, menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah



dan meninggalkan larangan-Nya, bersyukur kepada Allah, serta bertaubat hanya kepada Allah.¹¹

Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan moral religius terutama orangtua. Karena Pendidikan pertama atau dasar berasal dari orangtua tentunya sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan anak di luar di masa yang akan datang. persepsi orangtua terhadap pendidikan moral religius dapat berpengaruh dalam proses menerapkan pendidikan moral religius dalam keluarga karena jika orangtua memiliki persepsi bahwa pendidikan moral religius dalam keluarga tidaklah penting, maka orangtua akan enggan untuk memberikan bekal pendidikan moral religius kepada anak sehingga dapat berakibat pada kehidupan anak ke depannya, seperti anak akan lebih mudah terjerumus ke dalam hal negatif, anak tidak dapat membedakan perbautan yang baik dan buruk. Hal ini sangat berbahaya.

Pendidikan moral religius merupakan pendidikan yang memuat tentang hubungan manusia dengan Allah, namun hal ini juga berpengaruh dalam kehidupan manusia dengan manusia yang lain dalam arti perilaku seorang manusia. Pendidikan moral religius mencakup tentang melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah yang tertulis dalam al Qur'an, seperti misalnya tentang bagaimana bersosialisasi dengan orang yang lebih tua dan teman sebaya, bersikap jujur dan lain sebagainya.

Para orangtua di dusun Canden ini memiliki persepsi bahwa Pendidikan moral religius dalam keluarga sangat penting untuk keberlangsungan hidup anak di masa yang akan datang. Banyak orangtua yang sudah menanamkan serta menerapkan pendidikan moral dalam keluarga mereka agar ke depannya putra putri mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik, berbudi perkerti yang baik, memiliki akhlak mulia dan menjadi anak yang dapat menjunjung tinggi moral-moral yang ada.

Persepsi orangtua di dusun Canden ini sejalan dengan tujuan pendidikan moral yang disampaikan oleh Frankena yang dikutip dari Syarkawi yaitu mengusahakan suatu pemahaman pandangan moral ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, membantu mengembangkan kepercayaan terhadap satu atau beberapa prinsip umum yang menjadikan nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk mempertimbangkan moral dalam menerapkan suatu kepurusan, membantu mengembangkan kepercayaan pada norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan, mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar, serta meningkatkan pencapaian refleksi otonom.¹²

Orangtua yang menyadari akan pentingnya perannya dalam menanamkan pendidikan moral religius kepada anak akan membuat orangtua lebih berusaha untuk menanamkan serta menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya. Sehingga anak pun dapat meneladani atau mencontoh apa yang telah orangtuanya perbuat. Ketika seorang anak sudah mendapatkan bekal pendidikan moral dari orangtua, maka di kehidupan bermasyarakat dia akan dapat membedakan mana yang baik dan hal yang buruk, mana perbuatan yang sesuai dengan norma yang ada dan dia akan terhindar dari kegiatan yang dapat memberikan pengaruh negatif baginya. Kebiasaan yang telah orangtua tanamkan kepada anak akan dapat diingat oleh anak sampai di masa depan nantinya.

Melalui hasil wawancara dengan orangtua di dusun Canden diketahui bahwa orangtua memberikan bekal pendidikan religius atau agama kepada anak dengan tujuan agar di masa depan saat anak telah hidup sendiri atau tidak lagi tinggal dengan orangtua, anak dapat tetap mengingat serta melaksanakan ajaran tentang agama yang diajarkan oleh orangtuanya seperti

¹¹ Sulistyorini. *Nilai Moral*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama. 2011.

¹² Syarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.



pelaksanaan ibadah sholat, mengaji serta berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama.

Penerapan Pendidikan Moral Religius Dalam Keluarga Yang Dilakukan Oleh Orangtua Di Dusun Canden, Kel. Kutowinangun Lor, Kec. Tingkir, Salatiga

Upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam menerapkan pendidikan moral dalam keluarga kepada remaja dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan kepada anak, membiasakan anak melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agama, menasehati anak ketika anak melakukan hal yang tidak benar atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, serta mengawasi dan mengamati perkembangan remaja dalam menerapkan pendidikan moral religius yang telah diajarkan.

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, orangtua di dusun Canden telah menerapkan anak untuk melaksanakan kewajibannya seperti sholat lima waktu dengan memberikan keteladanan kepada anak serta membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sholat tepat waktu. Karena sholat merupakan wujud dari kepercayaan seorang hamba kepada Allah, jadi wajib bagi seorang muslim untuk melaksanakan sholat. Serta sholat menunjukkan bahwa seorang muslim hanya menyembah kepada Allah, seperti firman Allah sebagai berikut:

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

“Sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya (QS. Nuh [71]:3)

Sujud atau Sajdah merupakan panggilan setidaknya bagi seorang muslim kepada Allah. Hal ini bukan hanya sekedar praktek saja, namun Nabi Muhammad saw telah menjelaskan secara murni bahwa doa adalah obat bagi segala penyakit yang disampaikan oleh Ibn Majah. Sholat secara teratur dapat melindungi seorang muslim dari banyak penyakit yang tidak mereka ketahui dan diharapkan doa dapat meningkatkan keimanan seseorang. Serta kegiatan ini mendorong orang untuk membaca al Qur'an yang memiliki kekuatan besar dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Sedangkan mengaji, orangtua di dusun Canden lebih memasrahkan hal tersebut kepada guru ngaji atau kyai karena di dusun Canden sendiri ada dua pondok pesantren dan beberapa tempat mengaji yang mengajarkan mengaji remaja, baik itu mengaji al Qur'an maupun mengaji kitab. Orangtua pun mengajarkan dan membiasakan anak untuk berdoa saat akan melakukan sesuatu, seperti makan dan tidur dan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah.

Melalui hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, orangtua di dusun Canden telah menerapkan pendidikan moral religius tidak hanya tentang ibadah, namun juga tentang bersyukur dan bersabar. Dimana orangtua mengajarkan tentang mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepadanya dengan cara merawat diri dan lingkungan di sekitarnya baik itu masyarakat maupun lingkungan alam. Di dusun Canden, orangtua pun mengajarkan remaja untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi masalah yang tengah dihadapi sebagai ungkapa syukur kepada Allah meskipun apa yang dialaminya adalah suatu hal yang buruk.

Dalam bermasyarakat, orangtua di dusun Canden mengajarkan remaja untuk bersikap dan bertutur kata yang sopan dan tidak boleh membentak kepada orang yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

¹³ Al Haq, M. Ashraf., et all. *Islamic Prayer, Spirituality, and Productivity: An Exploratory Conceptual Analysis*. Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics. July 2016: 271-286.

وَفَضَّلِي رَبُّكَ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا لِمَا يَبْلُغُنَّ عَلَيْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَزْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Qs. Al Isra, [17]:23)

Shukr merupakan kata dalam bahasa Arab yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur, kemuliaan, pujian atau rasa syukur kepada Allah (Sang Pencipta) atau ciptaan-Nya baik melalui ucapan, Tindakan atau keduanya. Menurut praktik Islam (ajaran al Qur'an dan Rasulullah), umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan dua hal yang merupakan konsep rasa syukur yang berbeda, yaitu sabar (sabar) dan shukr (syukur) yang harus dilaksanakan setiap saat.¹⁴

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah adalah bersyukur dengan amal perbuatan, yakni mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat tersebut dengan ajaran agama. Yang mana dapat meliputi merawat diri dan menjaga lingkungan sekitarnya. Seperti firman Allah swt sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, ”Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.” (Qs. Luqman [31]: 12)

Melalui hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, orangtua di dusun Canden mengajarkan rasa syukur kepada remaja dengan cara mengarahkan remaja untuk mengikuti kegiatan olahraga baik yang diadakan di desa maupun tidak. Mengikuti kegiatan olahraga ini dapat menjaga Kesehatan serta dapat menghindarkan remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat memberinya pengaruh buruk baginya.

Orangtua di dusun Canden mengajarkan anak untuk bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan salah satunya alam. Dimana melalui hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, orangtua di dusun Canden mengajarkan kepada anaknya tentang merawat lingkungan di sekitarnya sebagai salah satu ungkapan rasa syukur kepada Allah swt dengan cara memberikan keteladanan, membiasakan dan menasehati anak untuk senantiasa menjaga lingkungan di sekitarnya agar senantiasa bersih.

Hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, orangtua di dusun Canden pun menasehati dan memberikan motivasi kepada remaja agar senantiasa sabar dalam menghadapi masalah terutama saat menghadapi masalah. Karena salah satu ungkapan syukur adalah dengan sabar dan ikhlas dalam menghadapi permasalahan yang tengah dialami. Sukadari, et., all (2021) pun mengungkapkan bahwa ketika sedang ditimpa musibah haruslah dihadapi dengan kesabaran agar bisa mendapatkan kehidupan yang lebih atas ridho Allah swt. Seperti firman Allah berikut ini:

وَلْيَبْلُغُوا أَهْلَهُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِ بِئْسَ الصَّبِيرِينَ

¹⁴ Ali, Syed Ahmad., et all. *Gratitude and Its Conceptualization: An Islamic Perspective*. Journal of Religion and Health. June 2019. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00850-6>



“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,” (Qs. Al Baqarah [2]: 155)

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).” (Qs. Al Baqarah [2]: 156)

Kejujuran merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam agama Islam. Kejujuran adalah kewajiban umat Islam berdasarkan al Qur’an dan Sunnah¹⁵. Nabi Muhammad saw mengakui Tindakan yang mengatakan sesuatu hal yang sebenar-benarnya (al Aidaros, 2013). Allah berfirman dalam al Qur’an tentang anjuran untuk jujur sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,” (Qs. Al Ahzab [33]: 70)

Melalui hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa orangtua di dusun Canden senantiasa mengajarkan dan mengingatkan anak untuk senantiasa berkata jujur. Hal ini karena kejujuran berkaitan dengan kepercayaan, jika seseorang berbohong maka suatu saat nanti ucapannya tidak akan dipercaya. Dan kejujuran merupakan hal yang diajarkan dalam agama Islam.

Dampak Penerapan Pendidikan Moral Religius Dalam Keluarga Terhadap Kehidupan Remaja Di Dusun Canden, Kel. Kutowinangun Lor, Kec. Tingkir, Salatiga

Dampak dari penerapan pendidikan moral religius dalam keluarga yang telah dilakukan oleh orangtua pada remaja di dusun Canden yang dilaksanakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-harinya dengan adanya dukungan dari diri sendiri yang merupakan dukungan paling utama, orangtua dan masyarakat dapat:

meningkatkan ketaatan remaja dalam melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa dan mengaji atau membaca al Qur’an. Hal ini merupakan salah satu tanda bahwa remaja telah mempercayai akan keberadaan dan mengakui adanya Allah swt. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Raharjo dalam Aslamiyah dan Fitriyah (2018) bahwa keimanan yang sempurna, melaksanakan ibadah yang rajin dan memiliki akhlak mulia merupakan ciri-ciri dari seseorang religius atau memiliki kematangan dalam agama.¹⁶

Allah berfirman dalam al Qur’an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁵ Heryadi, Adi., & Subandi. *Honesty Education for Children From a Very Early Age: An Islamic Perspective on Psychology*. Psikis: Jurnal Psikologi Islami. Vol. 7 No. 2. December 2021: 180-187.

¹⁶ Aslamiyah, S. S., & Fitriyah, A. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiuaitas Peserta Didik*. Akademia. Vol. 12 No. 02. 2018: 203-211.



“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Qs Az-Zariyat [51]: 56)

Remaja di dusun Canden melalui hasil wawancara serta pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan pada sikap religiusnya, yang mana mereka telah melaksanakan ibadah sholat, puasa, mengaji, mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat memberinya tambahan wawasan keagamaan dan melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agama seperti menolong orang dan bersedekah. Ilham (2019) menyampaikan bahwa perilaku, tutur kata, refleksi dan keikhlasan dalam beribadah merupakan inti dari sikap religius.

Menunjukkan sikap seseorang yang bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, dalam hal ini remaja di dusun Canden mampu menerapkannya dengan merawat diri dan lingkungan sekitar. Dalam agama Islam dianjurkan untuk menjaga dan merawat diri seperti firman Allah:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Qs al Baqarah [2]: 195)

Melalui hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa remaja di dusun Canden merawat diri dengan cara ikut kegiatan olahraga. Baik olahraga yang diadakan di dusun atau di luar dusun, seperti sepak bola, taekwondo, voli dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam menerapkan sikap syukur atas nikmat Allah yang berupa alam, remaja di dusun Canden telah mampu menunjukkan sikap seorang yang mencintai alam. Hal ini tampak dari keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan kerja bakti serta menjaga lingkungan agar tetap bersih dengan membuang sampah pada tempatnya. Jika melihat sampah yang berserakan remaja mengambil sampah tersebut dan membuangnya ke dalam tempat sampah yang ada. Allah dengan tegas berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (Qs. Al A'raf [7]: 56)

Sikap mencintai alam dari remaja Canden ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kemendikns (2010) bahwa suatu pandangan seorang individu untuk memperbaiki dan memanfaatkan lingkungan yang baik dan benar agar dapat terus digunakan tanpa merusak lingkungan, ikut menjaga dan merawat agar dapat bermanfaat terus-menerus merupakan sikap peduli terhadap lingkungan. Cambel dalam Lake et al., (2010) menyatakan bahwa melalui pemberian pemahaman tentang lingkungan, diharapkan dapat muncul keinginan untuk belajar bertanggungjawab dan sikap positif terhadap lingkungan. Karena yang akan menjadi pemimpin dan membuat kebijakan merawat dan menjaga lingkungan tidak lain dan tidak bukan adalah siswa itu sendiri.¹⁷

Memiliki daya juang yang tinggi, hal ini tampak ketika anak ditimpa masalah, anak akan lebih bersabar, tidak menyerah untuk terus berjuang serta dapat ikhlas dan tidak menyesali apa yang sudah terjadi.

¹⁷ Lake, Laura Wray., Flanagan, C. A., Osgood, D. W., *Examining Trends in Adolescent Environmental Attitude, Beliefs and Behaviors 3 Decades*. National Institut of Health NIH Public Access. Environmen Behavior. Vol. 42 No. 1. 2010: 61-85.



Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan remaja untuk tetap bersabar, tidak menyerah untuk memperjuangkan keinginannya atau harapannya, ikhlas dan tidak menyesali apa yang telah terjadi ketika menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya. Allah berfirman dalam al Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Qs. Al Baqarah [2]: 153)

Apa yang telah dilakukan oleh remaja di dusun Canden ini menunjukkan sikap daya juang atas dirinya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Stoltz (2000) bahwa daya juang merupakan kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan dan bertahan untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya. Aziz (2012) juga mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi tidak akan membiarkan ada yang menghalanginya dalam upaya mencapai apa yang menjadi harapannya, dapat mempertahankan dirinya ketika menghadapi masalah dan memanfaatkannya sebagai peluang untuk menumbuhkan potensi baru baginya serta dapat segera pulih dari rasa putus asa dan Kembali bangkit untuk menjalani rintangan yang ada selanjutnya.¹⁸

Melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama Islam, seperti kejujuran dan ketika berkomunikasi dengan orang lain tahu bagaimana harus bersikap. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar dan bersikap yang santun. Ketika berbicara dengan teman sebaya tetap menggunakan bahasa yang baik yang tidak menyinggung perasaan teman.

Remaja di dusun Canden berusaha untuk senantiasa bersikap dan mengucapkan hal dengan sejujur-jujurnya. Sesuai dengan firman Allah berikut ini:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.” (Qs. An-Nahl [16]: 105)

Melalui hasil wawancara dan pengamatan di dusun Canden yang telah dilakukan, remaja menunjukkan kejujuran dengan cara mengucapkan atau berbicara dengan apa adanya tanpa melebih-lebihkan dan dalam sikapnya anak pun dapat jujur, misalnya saat diberikan uang lebih, oleh orangtua kembalinya dikembalikan kepada orangtua..

Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, remaja telah paham bahwa ketika berteman dengan lawan jenis tidak boleh bersentuhan atau melakukan kontak fisik yang berlebihan. Karena kontak fisik yang berlebihan dapat memicu hal yang tidak baik seperti zina atau seks bebas. Allah berfirman tentang larangan melakukan zina berikut ini:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.” (Qs. Al Isra' [17]: 32 .

¹⁸ Aziz, R. *Kepribadian Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press. 2011.



Kesimpulan

Orangtua memiliki persepsi bahwa pendidikan moral religius dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting karena merupakan bekal sebelum remaja menjalani kehidupan di luar. Pendidikan moral religius dalam keluarga dengan harapan nanti ke depannya dapat melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab ibadahnya kepada Allah swt, melakukan hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjauhi yang menjadi larangan agama. Dalam menerapkan pendidikan moral religius, orangtua menjadi role model atau teladan bagi remaja agar remaja dapat mencontoh apa yang dikerjakan oleh orangtua, seperti sholat lima waktu, puasa, mengaji, melakukan yang diperintahkan dan menjauhi larangan. Orangtua menasehati remaja ketika melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, misalnya remaja berbohong, orangtua memarahi remaja agar jera dan diiringi dengan nasehat bahwa hal yang dilakukan tersebut bukanlah hal yang baik. Serta, orangtua mengawasi dan mengamati perkembangan sikap religius remaja sehingga ketika remaja melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, orangtua dapat segera menasehati remaja agar tidak terjerumus lebih dalam ke hal yang akan memberinya dampak negatif.

Dampak penerapan pendidikan moral religius dalam keluarga terhadap kehidupan remaja dapat terlihat dari remaja yang telah menerapkan pendidikan moral yang telah diajarkan, yaitu a) meningkatkan ketaatan remaja dalam melaksanakan kewajiban, seperti sholat lima waktu, puasa, zakat, dan lain sebagainya, b) menunjukkan sikap bersyukur atas nikmat yang Allah swt berikan, baik berupa menunjukkan syukur atas dirinya sendiri ataupun syukur atas pemberian Allah swt yang berwujud alam, c) memiliki daya juang yang tinggi, meningkatkan rasa sabar dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi, d) melaksanakan yang diperintahkan Allah swt, seperti jujur dan sikap sopan dan santun kepada orangtua dan e) meninggalkan larangan Allah swt, seperti melakukan pergaulan bebas atau berbuat zina.

Daftar Pustaka

- Al Haq, M. Ashraf., et all. Islamic Prayer, Spirituality, and Productivity: An Exploratory Conceptual Analysis. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*. July 2016: 271-286.
- Aslamiah, S. S., & Fitriyah, A. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiuaitas Peserta Didik. *Akademia*. Vol. 12 No. 02. 2018: 203-211.
- Azhar., dkk. The Role of Parents in Forming Morality Adolescents Puberty in Globalization Era. *International Journal of Future Generation Communication and Networking*. Vol. 13 No 4. 2020: 3991-3996
- Aziz, R. Kepribadian Ulul Albab. Malang: UIN Malang Press. 2011.
- Depdiknas .Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional. 2003
- Djamarah, Syaiful Bachri. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.



- Dollahite, David C. & Jennifer Y. Thatcher. Talking About Religion How Highly Religious Youth and Parent Discuss Their Faith. *Journal of Adolescent Research*. Vol. 23 No. 5. September 2008: 611-641.
- Giuliani, Christiani., et all. Being a “Good” Son and a “Good” Daughter: Voice of Muslim Immigrant Adolescents. *Journal of Social Science*. 2017: 1-20
- Heryadi, Adi., & Subandi. Honesty Education for Children From a Very Early Age: An Islamic Perspective on Psychology. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. Vol. 7 No. 2. December 2021: 180-187.
- Lake, Laura Wray., Flanagan, C. A., Osgood, D. W., Examining Trends in Adolescent Environmental Attitude, Beliefs and Behaviors 3 Decades. National Institut of Health NIH Public Access. *Environmen Behavior*. Vol. 42 No. 1. 2010: 61-85.
- Mahmud. Keshalehan Ibu Mengantarkan Kesuksesan Pendidikan Anak. *Jurnal Kopertais*. Vol. 14 No. 26. 2016. 19-28
- Murdiono, Muhammad. Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 38 No. 2. 2008. 167-186.
- Syarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Suryadarma, Yoke & Hifdzil, Ahmad. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal at-Ta’dib*. Vol. 10 No. 2. Desember 2015: 361-381.
- Syaparuddin, Syaparuddin. Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol. 1 No. 1 Juni 2019: 173-186.
- Yanizon, Ahmad. Peranan Orangtua dalam Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Dimensi*. Vol. 2 No. 1. 2013: 1-11.
- Sulistiyorini. Nilai Moral. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama. 2011.

